

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Mustofa Bisri atau Gus Mus lebih dikenal sebagai seorang penyair daripada sebagai seorang kyai yang mengajar di sebuah pesantren. Penyair lahir di lingkungan pesantren dan sampai sekarangpun masih tetap aktif di dalamnya. Latar belakang pendidikan Gus Mus mulai dari Pesantren Lirboyo di Kediri, Pesantren Krpyak di Yogyakarta, sampai Universitas Al-Azhar Kairo, menjadi landasan dalam memahami Islam secara luas. Latar belakang tersebut telah mengilhami penulisan puisi-puisi dan essay yang mengandung nilai religius Islami. Dengan gaya penulisan yang khas, penyair berhasil memperoleh simpati dari para pembaca.

Selain mengelola pesantren yang bergerak secara formal dalam aktivitas keagamaan, penyair juga aktif berpolitik sebagai wakil rakyat yang pernah duduk dalam keanggotaan DPRD Tingkat I Jawa Tengah. Tidak heran kalau

penyair memiliki pandangan yang luas dan peka dalam mengamati problematika sosial dan politik secara jeli dan jernih. Kepekaan tersebut telah banyak mengilhami perasaannya sebagai penyair. Sehingga tampak sebagian besar puisinya bertemakan sosial religius.

A. Mustofa Bisri sebagai penyair belum terlalu produktif dalam menuliskan puisi, dilihat dari belum banyaknya puisi yang ditulis dan diterbitkan. Hal ini disebabkan kehadirannya di dunia kepenyairan dipandang masih baru. Namun demikian bukan berarti sebagai penyair yang relatif masih baru, diragukan kualitas karya puisi-puisinya. Masyarakat sastra telah mengakui eksistensi A. Mustofa Bisri dengan puisi-puisi karyanya yang banyak bertemakan sosial religius.

X Sampai saat ini baru tiga kumpulan puisi yang telah diterbitkan, di samping puisi-puisi lepas yang dimuat di berbagai media massa. Kumpulan puisi yang telah diterbitkan yaitu *Dhoi (Kumpulan Puisi-puisi Balsem)*, yang kedua *Tadarus (Antologi Puisi)*, dan yang ketiga adalah *Pahlawan dan Tikus*. Pada penelitian ini, peneliti hanya akan menganalisis kumpulan karya yang kedua yaitu *Antologi Puisi Tadarus* yang selanjutnya disingkat *APT*.

APT berisi 51 puisi yang terbagi atas satu pengantar, 18 puisi bagian pertama dan 32 puisi bagian kedua. Puisi-puisi tersebut ditulis antara tahun 1977 sampai

tahun 1993 dan diterbitkan pertama kali tahun 1993 oleh Prima Pustaka, Yogyakarta. Puisi-puisi dalam *APT* merupakan refleksi atas pemahaman Islam yang dimiliki penyair. Hal itu tampak pada judul yang dipilih penyair, *Tadarus*. *Tadarus* merupakan aktivitas umat Islam dalam membaca Alquran yang berisi petunjuk Tuhan untuk seluruh umat manusia.

Umar Kayam dalam kata pengantar antologi puisi ini mengatakan bahwa penyair menggunakan mata hatinya dalam menatap alam semesta dengan segala tingkah laku manusia yang ada di dalamnya, kemudian penyair berhasil mengungkapkannya dalam puisi-puisi dengan pertanyaan dan ketakjuban. Penyair berhasil merenungi firman Tuhan dan sabda Nabi Muhammad SAW kemudian menyimpulkan dalam puisi-puisi yang lantang, bergaung, tetapi tetap merdu dan menyejukkan hati pembaca dan pendengar (Bisri, 1993: v-vii).

Salah satu pertimbangan dipilihnya *APT* sebagai obyek penelitian ini karena karya sastra tersebut masih dianggap relatif baru dan belum banyak diteliti. Menurut pertimbangan peneliti, objek ini mempunyai struktur maupun isi yang cukup menarik untuk diteliti.

Analisis struktur puisi adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur dalam struktur puisi saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya. Unsur-unsur

tersebut meliputi bunyi, bahasa puisi, bentuk visual, dan gaya sajak (Pradopo, 1978: 3).

Dalam menganalisis puisi, sebaiknya dipilih satu unsur yang paling dominan dalam struktur pembentukan puisi tersebut. Seperti yang dikatakan Teeuw, bahwa dalam analisis struktural, perbedaan dominan dalam unsur tertentu harus dapat memainkan peran yang sangat penting. Analisis struktur harus diarahkan oleh ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis (Teeuw, 1985: 137).

Unsur yang dirasa paling menonjol dalam struktur puisi *APT* adalah bahasa puisi. Penyair mampu menggunakan kata-kata yang tepat dalam mengungkapkan ekspresi jiwa, pengalaman batin, atau perenungan pribadi. Kata-kata yang direnungkan bersifat konotatif yang mengandung arti lebih dari arti semula, sehingga dapat menimbulkan penafsiran lebih dari satu arti. Bahasa puisi dalam *APT* akan ditinjau dari kosa kata, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan faktor ketatabahasaannya (Pradopo, 1978: 36).

Namun demikian bicara masalah puisi tidak hanya menyangkut kebahasaan dalam struktur. Struktur puisi selain unsur-unsur kebahasaannya juga kepuitisannya. Unsur kebahasaannya meliputi bunyi dan kata, sedangkan unsur kepuitisannya berhubungan erat dengan bentuk visual puisi.

Bahasa puisi berhubungan dengan gaya sajak, yang

merupakan gaya pengekspresian khusus seorang penyair. Gaya merupakan gaya ekspresi seluruh sajak yang erat hubungannya dengan pengekspresian isi sajak secara keseluruhan. Gaya ini merupakan ekspresi khusus seorang penyair yang membedakan dengan penyair yang lain. Untuk itu dalam penelitian ini akan dilengkapi dengan analisis gaya sajak *APT*, sehingga nantinya diperoleh gambaran ekspresi Mustofa Bisri sebagai penyair dalam karyanya *APT*.

Kemudian akan dianalisis isi dari *APT* dengan cara mengalihkodekan tanda-tanda yang ada dalam *APT*. Cara seperti ini dilakukan untuk memperoleh makna secara utuh dan mendalam, yang lebih dikenal dengan analisis *semiotik*.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, dirumuskan permasalahan yang ingin dipecahkan, antara lain:

1. Bagaimana struktur yang ada dalam *APT*?
2. Bagaimana sistem tanda (*semiotik*) dalam *APT* mampu mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai tujuan yang diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun pragmatis. Secara

teoritis pendekatan struktural bertujuan menemukan unsur-unsur estetik pembangun *APT*, yang membentuk satu kesatuan utuh dan saling terkait.

Secara pragmatis pendekatan semiotik membantu menemukan makna yang ada dalam *APT*. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembaca, khususnya peneliti.

1.4 PENELITIAN SEBELUMNYA

Sampai saat ini, penelitian belum menemukan referensi yang menyangkut keberadaan *APT*. Namun bukan berarti karya tersebut kurang bernilai dengan tidak adanya kritik. Bagaimanapun juga *APT* adalah satu dari karya sastra Indonesia yang patut mendapat perhatian.

Seperti yang dikatakan oleh Umar Kayam dalam kata pengantar *APT* bahwa Mustofa Bisri, Sang Kyai dan penyair dalam *Tadarus* sudah menggenggam kearifan dan keindahan kata-kata. Membaca lembar-lembar *Tadarus* adalah bersampan-sampan dalam sungai yang berkelok-kelok, penuh dengan tikungan dan pemandangan yang mengasyikkan bahkan mungkin menggetarkan (Bisri, 1993: viii).

Ada satu referensi yang mengangkat sebuah puisi berjudul "Negeri Ya" dari *APT*. Penulis tertarik mengulas puisi tersebut, karena dirasa mewakili budaya manusia pada umumnya. Dengan kata "tidak", maka resiko fisik dan

nirfisik akan dihadapi karena dianggap sebagai suatu pemberontakan.

Dalam kumpulan puisi sebelumnya yang berjudul *Ohoi* (*Kumpulan Puisi-puisi Balsem*), Mustofa Bisri dikategorikan sebagai penyair bernada protes sosial. Seperti komentar yang diungkapkan Sutardji, puisi-puisi Mustofa Bisri sarat dengan humor-humor pahit, halus menggigit, kadang "nakal" namun bisa mencerahkan (Singgalang Minggu, 1992: 8).

1.5 KERANGKA TEORI

Kerangka teori ini dilaksanakan untuk memperoleh bahan kepustakaan yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Teori sastra yang digunakan sebagai sarana pendekatan terhadap puisi-puisi dalam *APT* adalah struktural dan semiotik.

Penelitian ini akan menjelaskan kedua pendekatan secara terpisah meskipun sebenarnya kedua pendekatan tersebut saling terkait dan melengkapi. Pendekatan struktural khususnya dalam puisi yang diungkapkan oleh Pradopo menjadi patokan dalam penelitian ini. Sedangkan pendekatan semiotik yang dijadikan patokan adalah teori yang diungkapkan oleh Michael Riffaterre.

1.5.1 Struktur Puisi

Asumsi dasar tentang strukturalisme dikatakan oleh A. Teeuw bahwa sebuah karya sastra merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, dan mempunyai koherensi intrinsik. Dalam keseluruhannya itu setiap bagian dan unsur memainkan peranan yang hakiki. Sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks (Sukada, 1987: 38).

Djoko Pradopo (1978: 118) berpendapat bahwa struktur dalam karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang di antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling terkait dan saling tergantung.

Struktur puisi menurut Pradopo lebih menekankan unsur-unsur kebahasaan dan kepuitisan. Struktur puisi yang menyangkut kebahasaan puisi adalah unsur bunyi dan kata. Sedangkan untuk mendapat kepuitisan, kejelasan, dan sebagainya, penyair menggunakan bentuk-bentuk visual. Unsur-unsur dalam struktur tersebut terangkum dalam pembahasan bunyi, bahasa puisi, bentuk visual dan gaya sajak (Pradopo, 1978: 3).

1.5.1.1 Bunyi

Unsur bunyi dalam puisi mempunyai peranan penting dalam menciptakan nilai keestetisan. Permainan bunyi dalam puisi merupakan unsur kesengajaan dari pengarang untuk memperkuat daya ekspresi dalam menciptakan karyanya. Unsur bunyi meliputi persajakan, asonansi dan aliterasi, eponi dan kakofoni, serta anomatope dan kiasan suara (Pradopo, 1978: 3).

a. Persajakan

Sajak menurut Slamet Muljana (1951: 60) adalah perulangan bunyi. Sajak adalah hiasan yang dapat menambah keindahan bahasa dan keindahan suara bahasa.

Ada beberapa persajakan yang digunakan sebagai unsur kepuhitan dalam puisi, antara lain sajak akhir, sajak dalam, aliterasi, dan asonansi. Asonansi dan aliterasi berfungsi untuk memperdalam rasa selain untuk orkestrasi dan memperlancar ucapan (Pradopo, 1987: 37).

Herman J. Waluyo (1987: 99) menggunakan kata rima untuk mengganti kata persajakan, karena diharapkan penempatan bunyi tidak hanya pada akhir setiap baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris dan bait.

Menurut peneliti, apa yang diungkapkan oleh kedua ahli di atas tidak jauh berbeda. Pradopo lebih menyempitkan arti sajak dan lebih memilah-milah dalam unsur bunyi yang lain.

b. Asonansi dan Aliterasi

Persamaan bunyi ada yang berwujud bunyi vokal dan ada yang berupa bunyi konsonan. Apabila persamaan bunyi tersebut berupa vokal yang berjarak dekat disebut asonansi, sedangkan konsonan disebut aliterasi (Brooks dalam Pradopo, 1978: 25).

Waluyo (1987: 82) memperjelas arti kedua istilah tersebut. Aliterasi merupakan persamaan bunyi konsonan pada suku kata pertama, sedangkan asonansi merupakan perulangan bunyi vokal pada kata-kata tanpa diselingi persamaan bunyi konsonan.

c. Efoni dan Kakofoni

Efoni adalah kombinasi bunyi vokal dan konsonan yang berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pengertian serta bertujuan mempercepat irama. Lebih lanjut Pradopo mengatakan efoni (*euphony*) merupakan kombinasi bunyi-bunyi yang merdu (Pradopo, 1987: 28).

Sebaliknya sekelompok bunyi konsonan yang fungsinya menghalangi kelancaran ucapan dan memperlambat irama disebut kakofoni. Bunyi tersebut biasanya k, p, t, s. Tarigan mengatakan bahwa *euphony* merupakan perulangan bunyi atau rima yang cerah, ringan, dan menunjukkan kegembiraan serta keceriaan. Biasanya bunyi-bunyi i, e, dan a, merupakan *pleasantness of sound* atau keceriaan

bunyi itu. Sedangkan *cacophony* merupakan perulangan bunyi-bunyi yang berat menekan, menyeramkan, mengerikan, seolah-olah seperti suara desau atau bunyi burung hantu. Biasanya bunyi-bunyi seperti itu diwakili oleh vokal o, u, e, atau diftong au (Tarigan, 1986: 37). Jadi, apa yang dikatakan oleh kedua ahli di atas tidak bertolak belakang. Efoni merupakan bunyi-bunyi yang ringan, sedangkan kakofoni adalah bunyi-bunyi yang berat.

d. Anomatope dan Kiasan Suara

Anomatope adalah tiruan bunyi yang sebenarnya. Kata tiruan mengandung arti bunyi tersebut bukan bunyi sesungguhnya. Waluyo memasukkan anomatope ke dalam rima (per-sajakan). Istilah tersebut diartikan sebagai tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Bunyi-bunyi tersebut diharapkan dapat menimbulkan gema atau memberikan warna suasana tertentu seperti yang diharapkan oleh penyair. Kiasan suara atau *klankmetaphoor* ialah kiasan bunyi atau suara yang dilambangkan dengan fonem-fonem tertentu. Jadi bunyi atau suara dilambangkan dengan huruf-huruf tertentu (Brooks dalam Pradopo, 1978: 34).

1.5.1.2 *Bahasa Puisi*

Bahasa puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari, karena bahasa sehari-hari belum bisa mewakili ekspresi jiwa penyair. Untuk itu setiap kata yang dipilih oleh penyair

mempunyai makna tertentu. Kata-kata yang dipilih oleh penyair bersifat absolut dan tidak dapat diganti dengan kata lain, sekalipun unsur bunyinya hampir mirip dan mempunyai makna yang sama. Jika kata itu diganti akan mengganggu komposisi dengan kata lainnya dalam konstruksi keseluruhan puisi tersebut (Waluyo, 1987: 73).

Lebih lanjut Burten (dalam Pradopo, 1978: 35) menekankan tujuan yang utama dalam setiap penulisan puisi yaitu pemakaian kata-kata dalam susunan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang tanggapan dalam diri pembaca. Tanggapan tersebut selaras dan mendekati ketepatan dengan apa yang dirasakan dan dihayati oleh penyair ketika menulis puisi.

Pradopo (1978: 36) menguraikan lebih lanjut tentang bahasa puisi yang terdiri atas kosa kata, bahasa kiasan, citraan (*imagery*), dan gaya bahasa (*rhetorical devices*) yang merupakan bentuk diksi yang penting.

a. kosa kata

Kehalusan perasaan penyair dalam menggunakan kata-kata sangat diperlukan. Karena setiap kata yang termuat dalam puisi merupakan ekspresi jiwa penyair, mengandung makna yang dalam. Namun demikian bukan berarti kata-kata yang digunakan penyair berbeda dengan bahasa masyarakat. Bahkan menurut Pradopo (1987: 51), puisi akan mempunyai

nilai pribadi bila di dalamnya menggunakan kata sehari-hari yang umum.

Kata-kata dalam kehidupan sehari-hari diberi makna oleh penyair, sebaliknya kata yang tidak bermakna diberi makna. Jika kata sehari-hari dirasa kurang tepat untuk mewakili apa yang hendak dinyatakan, maka dicari perbendaharaan kata dalam bahasa itu atau kata-kata dari bahasa kuno atau asing (Waluyo, 1987: 74).

Penggunaan kata kuno atau asing oleh penyair harus diberi efek puitis. Hal tersebut dimaksudkan agar apa yang diungkapkan oleh penyair dapat dimengerti oleh kalangan luas dan memberi efek yang universal. Oleh sebab itu, pemakaian kata atau perbandingan yang digunakan penyair harus dikenal umum (Pradopo, 1987: 73).

Kata-kata yang sepintas sebagai bahasa sehari-hari, dalam puisi lebih cenderung bermakna konotatif. Walaupun demikian penyair menggunakannya dengan teliti, hati-hati, dan tepat. Konotasi atau nilai kata inilah yang justru lebih banyak memberi efek bagi para penikmatnya (Tarigan, 1986: 29).

Pengungkapan kata-kata dalam puisi akan berbeda pada tiap penyair. Dasar pemilihan kata itu adalah makna yang akan disampaikan oleh penyair, tingkat suasana batinnya, dan faktor sosial budaya penyairnya (Waluyo, 1987: 73).

b. Bahasa Kiasan

Menurut Horaby (dalam Pradopo, 1978: 41) bahasa kiasan meliputi segala jenis ungkapan yang melibatkan penggunaan kata atau frasa yang mempunyai arti lain dengan arti harfiahnya. Dengan adanya bahasa kiasan, puisi menjadi lebih menarik, menimbulkan kesegaran, dan hidup. Terutama dapat memperjelas gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan suatu hal lain supaya gambaran lebih jelas, menarik, dan hidup. (Pradopo, 1987: 62).

Tarigan (1986: 32) menyebutnya dengan majas atau *figurative language*, yaitu bahasa kias atau gaya bahasa yang digunakan penyair untuk memperjelas maksud serta menjelmakan imajinasi.

Lebih lanjut Pradopo (1978: 41) membagi bahasa kias menjadi beberapa jenis, yaitu: simile, metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimi, sinek-doke (*synecdoche*), allegori.

(1) *Simile*

Simile merupakan bentuk perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya perbandingan tersebut menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain. Untuk itu diperlukan kata-kata yang menunjukkan persamaan, yaitu

kata-kata: seperti, sama, sebagai, laksana, dan sebagainya (Keraf, 1991: 138).

Chapman (1974: 75) memperjelas definisi tersebut dengan mengatakan bahwa simile merupakan perbandingan yang berasal dari keserupaan penandaan antara dua tanda.

(2) *Metafora*

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Prosesnya terjadi secara berangsur-angsur dengan menghilangkan kata keterangan perbandingan dan pokok pertamanya (Keraf: 139).

(3) *Metomini*

Keraf (1991: 142) mendefinisikan metomini sebagai suatu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Sedangkan Chapman (1974: 78) mengatakan bahwa metomini digunakan untuk menandai sesuatu yang sangat dekat atau asosiasi tertutup dengan tanda yang lain.

(4) *Sinekdoke*

Raymond Chapman (1974: 78) mendefinisikan sinekdoke sebagai semacam bahasa figuratif yang menggunakan

sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars prototo*). Keraf melengkapi dengan pengertian *totum proparte* yaitu keseluruhan yang dipergunakan untuk menyatakan sebagian. (1991: 142).

(5) *Personifikasi*

Bahasa kiasan ini sering digunakan oleh para penyair. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati berbuat atau berbicara seperti manusia. Dengan kata lain personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf:140)

(6) *Perumpamaan Epos*

Perumpamaan epos (*epic simile*) oleh Pradopo (1967: 69) diartikan sebagai perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang. Yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan dalam kalimat-kalimat atau frase-frase secara berturut-turut.

(7) *Allegori*

Allegori adalah cerita kiasan atau lukisan kiasan yang mengiaskan atau melukiskan kejadian lain (Pradopo, 1987: 71). Keraf (1991: 140) menjelaskan bahwa makna kiasan harus ditarik dari atas permukaan cerita. Dalam

allegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersirat.

c. Citraan (imagery)

Abram dalam bukunya *A Glossary of Literary Terms* (1981: 78) mengatakan tentang citraan sebagai rangkaian perwujudan "gambaran angan" yang diperoleh dari pengalaman pembaca puisi, sebagai bagian penyempurna sebuah puisi. Citraan digunakan untuk memakai seluruh objek dan persepsi rasa pada puisi atau kerja sastra yang lain. Citraan menyangkut sesuatu yang dapat didengar, dirasa (*touch, thermal, taste*), dicium atau juga gerakan.

Citraan oleh Altenbern (dalam Pradopo, 1987: 80) diartikan sebagai gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh pengungkap kata terhadap obyek yang diindra. Berhubung dengan hal itu pembaca harus mengingat sebuah pengalaman pengindraan atas objek-objek yang disebutkan.

Brooks dan Warren (dalam Pradopo, 1978: 56) menyebutkan bahwa fungsi citraan ialah merangsang imajinasi, menggugah perasaan dan pikiran di balik sentuhan indra. Dengan demikian citraan berfungsi sebagai alat untuk interpretasi (*devices for interpretation*), karena citraan mempengaruhi makna.

d. Sarana Retorika

Sarana retorika merupakan "muslihat" pikiran dengan susunan bahasa sedemikian rupa sehingga membuat orang berpikir. Sarana retorika membentuk arti melalui sintaksis. Kata-kata disusun dengan cara yang khas dalam konteks tertentu sehingga orang menjadi tertarik (1978: 100). Lebih lanjut Pradopo menyebutkan beberapa bentuk sarana retorika yaitu repetisi, pertanyaan retorika, klimaks, antiklimaks, antitese, dan lain-lain. Di bawah ini akan dijelaskan secara singkat beberapa bentuk sarana retorika yang telah disebutkan di atas :

(1) *Repetisi*

Repetisi adalah pengulangan kata atau frase dalam baris yang sama, pada permulaan baris (*anafora*), akhir baris atau kalimat (*epistrofa*), awal dan akhir baris atau beberapa kalimat (*mesodiplosis*), dan kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat berikutnya (*anadiaplosis*). Semua bentuk repetisi di atas berfungsi untuk memberi tekanan dalam konteks yang sesuai. (Keraf, 1991: 77).

(2) *Pertanyaan Retorika*

Sarana ini merupakan pertanyaan yang diajukan tanpa perlu dijawab. Jawaban sudah tersirat dalam konteks atau

pembaca sendiri yang berkenan menjawabnya (Pradopo, 1978: 108).

(3) Klimaks dan Antiklimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Sebaliknya, antiklimaks adalah gaya bahasa yang merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. (Keraf, 1991: 124).

(4) Antitese

Antitese adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 1991:126).

(5) Elipsis

Adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan sesuatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 1991: 132).

1.5.1.3 Bentuk Visual

Bentukan visual merupakan bentuk yang tampak oleh mata. Bentuk visual berfungsi untuk memperjelas tanggapan pengertian, menarik perhatian, sekaligus membawa pembaca pada suasana puisi. Selain itu bentuk visual juga memberi petunjuk bagaimana pengertian yang harus dipahami dalam sajak atau puisi tersebut (Pradopo, 1978: 113)

Bentuk visual meliputi pembaitan, pemotongan kalimat, dan *enjambement*, serta ejaan dan tipografi. Pembaitan dilakukan untuk menunjukkan kesatuan pikiran. Pemotongan kalimat menjadi kata atau frase bertujuan untuk menonjolkan pikiran ekspresif, juga terkadang digunakan untuk menimbulkan penafsiran ganda. *Enjambement* merupakan peloncatan kesatuan sintaksis ke baris lain. Ejaan dalam puisi seringkali menggunakan ejaan yang tidak biasa (Pradopo, 1978: 113).

Beberapa bentuk visual di atas, yang paling menonjol adalah tipografi atau tata wajah puisi. Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dan prosa. Situmorang sehubungan dengan tipografi mengatakan bahwa kata-kata yang tersusun rapi sehingga tampak seperti lukisan. Hal tersebut dimaksudkan, selain mengemukakan sesuatu dengan kata-kata juga mengikutsertakan peran indera penglihatan pembaca untuk menikmati dan membantu menafsirkan makna puisi (Situmorang, 1983: 63).

1.5.1.4 *Gaya Sajak*

Gaya (style) adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dengan mengetahui gaya menggunakan bahasa tersebut dapat dinilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa (Keraf, 1991: 113). Pradopo (1978: 181) menegaskan bahwa gaya sajak bukan hanya berhubungan dengan penyusunan kata-kata tetapi merupakan gaya penyampaian ide dalam bentuk puisi. Jadi gaya bahasa hanya bagian dari gaya sajak.

Pradopo (1978: 181) merumuskan gaya menjadi beberapa bagian. Tetapi dalam penelitian ini hanya akan dibicarakan dua gaya sajak yang banyak digunakan dalam *APT*, yaitu:

a. *Gaya penggunaan bahasa*, yang meliputi :

- (1) *Gaya diaphan*, ialah gaya penyampaian ide dengan bahasa denotatif atau tidak menggunakan bahasa kiasan yang mempunyai arti ganda.
- (2) *Gaya prismatis*, ialah gaya yang menyampaikan ide dengan bahasa kiasan yang mempunyai arti ganda.

b. *Gaya mengungkapkan ide*, yang meliputi:

- (1) *Gaya pernyataan pikiran*, mewujudkan pernyataan atau pendapat pribadi.

- (2) Gaya renungan, mengajak pembaca untuk berkontemplasi, merenungkan suatu masalah, merenungkan nasib manusia, dan lain sebagainya.
- (3) Gaya cerita, ialah gaya mengungkapkan ide atau pikiran lewat cerita.
- (4) Gaya lukisan, ialah gaya mengungkapkan ide atau pikiran lewat lukisan suasana.
- (5) Gaya ironi, yaitu gaya sindiran atau ejekan dengan cara mengemukakan hal-hal yang berkebalikan dengan yang dimaksudkan.
- (6) Gaya dialog, yaitu gaya yang mengungkapkan ide atau pikiran dengan dialog.
- (7) Gaya bertanya, yaitu untuk lebih menonjolkan dan memperkokoh pertanyaan atau pikiran yang dikemukakan.

1.5.2 Semiotik

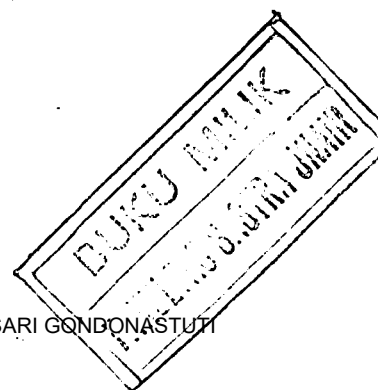
Untuk memahami karya sastra, khususnya puisi, tidak hanya berhenti pada analisis struktural saja. Puisi perlu diungkapkan maknanya lebih lanjut, salah satunya dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Pendekatan semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Michael Riffaterre. Makna semiotik menurut Riffaterre adalah makna karya sastra sebagai tanda (*sign*). Sebagai sistem tanda, karya

sastra mengacu pada sesuatu di luar karya sastra itu sendiri. Sebuah puisi mengatakan tentang sesuatu dan memaknai yang lain. Sebagai sistem tanda, karya sastra didukung dua aspek, yaitu "penanda" dan "petanda". "Penanda" adalah tanda luar atau bentuk eksternal yang merupakan fakta mimetik. Sedangkan "petanda" ialah sesuatu yang ditandai oleh "penanda". Bahasa dalam tataran leksikal gramatikal adalah "petanda" (Riffaterre, 1978: 1-4).

Dalam pembacaan karya sastra, Riffaterre menekankan pentingnya peran pembaca dalam memberikan penafsiran atas objek karya sastra yang dihadapinya tersebut. Riffaterre (1978: 1) mengatakan bahwa fenomena sastra adalah dialektik antara teks dan pembaca.

Berhadapan dengan puisi, menurut Riffaterre, arti yang diberikan pada kata sesuai dengan referensialnya harus ditingkatkan menjadi makna berdasarkan penafsiran terhadap penyimpangan arti mimetik yang ditentukan ketika membaca puisi. Untuk mengetahui arti karya sastra tersebut diperlukan pembacaan secara *heuristik*, yaitu pembacaan menurut tataran gramatikalnya. Sedangkan untuk mengungkapkan maknanya sebagai tanda, perlu pembacaan berulang-ulang atau *retroaktif* yang disebut Riffaterre (1978: 5) sebagai pembacaan *hermeneutik*.



Mengomentari hal ini, Teeuw mengatakan bahwa pembaca yang bertugas memberi makna pada karya sastra harus memulai menemukan arti menurut kemampuan bahasanya berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang gejala di dunia luar (*mimetic function*). Kemudian pembaca harus meningkatkan kemampuannya ke tataran semiotik, dimana kode sastra dibongkar (*decoding*) secara struktural atas dasar maknanya (Teeuw, 1991: 65).

Makna puisi merupakan unit penting sebagai wakil dari makna tidak langsung yang diperoleh dengan jalan memutar teks, seolah-olah bertentangan dengan kenyataan, pindah dari suatu gambaran ke gambaran yang lain dengan tujuan menyelesaikan paradigma seluruh variasi yang mungkin dari *matrik*. *Matrik* merupakan motor penggerak dari teks asal yang ditentukan dari model teks asal tersebut. Semua konsep kepuhitan tidak dapat dipisahkan dari teks itu sendiri, dan persepsi pembaca merupakan dasar dari referensi teks (Riffaterre, 1978: 19).

Lebih lanjut Riffaterre mengatakan bahwa varian *matrik* teks merupakan tanda penghubung sebuah *hipogram* (latar) dari teks puisi. *Hipogram* merupakan sistem tanda yang terdiri atas prediksi atau mungkin sebuah teks. *Hipogram* menunjuk pada bahasa atau sesuatu yang baru, tampak dalam teks yang telah muncul sebelumnya.

Jelasnya di sini, bahwa *matrik* dan *hipogram* sangat berhubungan dan tidak mungkin dipisahkan. Sedangkan *hipogram* muncul dari persinggungan (persejajaran atau pertentangan) dengan teks yang telah muncul sebelumnya. Dalam hal ini dikenal dengan prinsip *intertekstualitas*.

Riffaterre dalam artikelnya "*L'intertexte inconnu*" yang dikutip oleh Okke K.S. Zaimar (1991: 25) menyimpulkan bahwa *interteks* merupakan asosiasi pikiran ketika seorang membaca, tidak sampai asosiasi pikiran tersebut membantu pemahaman. Sedangkan *intertekstualitas* merupakan pencarian makna karya sastra, yang diperoleh dari penemuan ciri-ciri adanya teks lain dalam teks yang pernah dibaca. Ciri-ciri tersebut mengarahkan pembacaan untuk menemukan makna teks.

Jelasnya, teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya oleh Rifaterre disebut *hipogram*. Sedangkan teks yang menyerap dan mentransformasikan *hipogram* disebut *teks transformasi*. Untuk mendapatkan makna hakiki sebuah teks dipergunakan metode *intertekstualitas* yaitu dengan menyejajarkan atau mempertentangkan *teks transformasi* dengan *hipogramnya*, kemudian mengalihkodekan simbol yang ada menjadi makna hakiki yang dapat dimengerti (Zaimar, 1991: 25).

Berbicara masalah teks Teeuw mengatakan teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya

teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut, baik secara umum atau khusus (Teeuw, 1991: 65).

Akhir dari tulisan, Riffaterre menekankan kembali pentingnya peran pembaca untuk memaknai karya sastra. Tetapi proses membaca selalu tidak stabil dan interpretasi tidak pernah berakhir, karena teks tidak dapat diteliti atau diganti serta terjadi ketidakgramatikalitas (Riffaterre, 1978: 168).

1.6 Metode Penelitian

Metode yang hendak diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu dengan studi pustaka sebagai sumber analisis. Dalam penelitian sastra peneliti tidak hanya mengungkapkan yang tampak dan dapat dihayati dalam teks, tetapi fenomena tersendiri di balik fenomena itu (Waluyo, 1990: 2).

Untuk itu metode yang ingin diterapkan sesuai dengan teori yang digunakan yaitu struktur-semiotik, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. *Pemahaman objek*

Pemahaman objek dilakukan tidak lepas dari metode pembacaan yang dikemukakan Riffaterre (1978: 5-6).

Langkah ini pertama dilakukan dengan membaca secara keseluruhan objek yang akan diteliti hingga menemukan arti yang ada dalam teks, langkah ini dikenal dengan pembacaan *heuristik*, kemudian dilanjutkan dengan proses membaca melalui metode pembacaan *hermeneutik*, sehingga diperoleh pemahaman yang cukup untuk melanjutkan pada langkah selanjutnya.

Pada tahap pemahaman objek ini diperoleh data primer, yaitu data dari objek itu sendiri. Data ini memerlukan data sekunder untuk menyempurnakan hasil penelitian.

b. *Pengumpulan data Sekunder*

Pada langkah kedua ini, peneliti mengumpulkan data berupa referensi-referensi yang berhubungan dengan teori struktural-semiotik. Selain itu juga data pengarang dan karya-karyanya, dalam bentuk kritik, essay dan sejenisnya.

c. *Analisis Data*

Analisis data terbagi atas dua tahapan, yaitu analisis struktural puisi dan analisis semiotik.

(1) Analisis Struktur Puisi

Analisis ini dilakukan dengan membongkar unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Unsur tersebut terbagi atas empat bagian yang memuat garis besar unsur-unsur puisi. Keempat bagian tersebut adalah bunyi, bahasa puisi, bentuk visual, dan gaya sajak (Pradopo, 1978: 3).

Ketiga bagian tersebut akan dianalisis unsur-unsur pembangunnya. Namun demikian, bukan berarti analisis ini mengkotak-kotakkan tiap unsur, tetapi dengan membagi analisis sedemikian rupa akan memudahkan pemahaman. Analisis struktural akan menjadikan karya sastra yang di analisis menjadi struktural yang otonom, yang tiap unsurnya terkait dan saling mendukung.

(2) Analisis Semiotik

Analisis semiotik dilakukan untuk mencari makna dalam puisi dengan memakai teori semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre. Pada analisis ini akan dicari tanda-tanda yang mengacu pada sesuatu di luar objek. Tanda-tanda tersebut perlu dialihkodekan sehingga diperoleh makna yang lebih dalam.

Proses pembacaan dari tahap pembacaan heuristik sampai tahap pembacaan hermeneutik membantu menemukan tanda-tanda berupa model atau pola yang membantuk teks. Dari model-model tersebut akan diperoleh matriks teks yang berfungsi menggerakkan makna yang terkandung dalam teks. Prinsip intertekstualitas dapat membantu menemukan matrik teks, yaitu dengan jalan menyejajarkan atau mempertentangkan teks APT dengan teks lain yang telah diketahui hubungannya.

d. *Penulisan dan Revisi*

Hasil analisis di atas perlu diungkapkan secara tertulis agar dapat diketahui oleh umum. Untuk itu penelitian ini ditulis dengan menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah.

Setelah melalui proses penulisan, maka revisi merupakan langkah akhir untuk menyempurnakan penelitian ini. Dengan melakukan revisi, diharapkan penelitian yang telah ditulis dalam bentuk karya ilmiah ini dapat lebih sempurna.

BAB II

**A. MUSTOFA BISRI DAN
KARYA-KARYANYA**